



ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT UNILEVER INDONESIA TBK, PT TELKOM INDONESIA TBK, DAN PT BANK MANDIRI DALAM KONDISI INFLASI DAN SUKU BUNGA

Bayu Surya Ramadhan¹⁾, Eva Dwi Fani²⁾, Istiono³⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: bayusurya2610@gmail.com

²⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: evadwifani143@gmail.com

³⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: istionomba@untag.sby.ac.id

Abstract

This literature review performs a comparative analysis of financial performance among three major Indonesian blue-chip companies, namely PT Unilever Indonesia Tbk from the consumer goods sector, PT Telkom Indonesia Tbk from the telecommunications sector, and PT Bank Mandiri (Persero) Tbk from the banking sector, under the influence of inflation and Bank Indonesia interest rate policies during the period 2022–2025. The study aims to compare key financial ratios across sectors and identify sectoral sensitivities as well as mitigation strategies employed by each company. Using a qualitative descriptive comparative literature review approach, data were synthesized from 20 peer-reviewed journal articles and theses published between 2019 and 2025 through purposive sampling and thematic synthesis. The findings indicate clear sectoral differences: PT Unilever Indonesia Tbk faces significant pressure on profitability and liquidity due to rising raw material costs caused by inflation, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk exhibits high sensitivity to interest rate changes affecting net interest margin, while PT Telkom Indonesia Tbk shows moderate resilience with stable asset turnover. Consumer goods companies are more vulnerable to inflation, banking institutions are heavily impacted by BI Rate fluctuations, and telecommunications firms maintain relatively balanced performance. This review highlights the importance of sector-specific financial strategies and provides practical implications for corporate management and investors in navigating macroeconomic volatility to ensure long-term sustainability in Indonesia's competitive economy.

Keywords: Financial Performance; Inflation; Interest Rate; Literature Review; Macroeconomic Policy.

Abstrak

Tinjauan literatur ini melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan tiga perusahaan blue-chip Indonesia, yaitu PT Unilever Indonesia Tbk dari sektor barang konsumen, PT Telkom Indonesia Tbk dari sektor telekomunikasi, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dari sektor perbankan, di bawah pengaruh kebijakan inflasi dan suku bunga Bank Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan rasio keuangan utama antar sektor serta mengidentifikasi sensitivitas sektoral dan strategi mitigasi yang diterapkan masing-masing perusahaan. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur kualitatif deskriptif komparatif, data disintesis dari 15 artikel jurnal dan skripsi peer-reviewed yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025 melalui purposive sampling dan sintesis tematik. Temuan menunjukkan perbedaan antar sektor yang jelas: PT Unilever Indonesia Tbk menghadapi tekanan signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas akibat kenaikan biaya bahan baku yang disebabkan inflasi, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perubahan suku bunga yang memengaruhi net interest margin, sedangkan PT Telkom Indonesia Tbk menampilkan ketahanan moderat dengan turnover aset yang stabil. Perusahaan barang konsumen lebih rentan terhadap inflasi, institusi perbankan sangat terdampak fluktuasi BI Rate, dan perusahaan telekomunikasi mempertahankan kinerja yang relatif seimbang. Tinjauan ini menekankan pentingnya strategi keuangan yang disesuaikan dengan karakteristik sektor dan memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan serta investor dalam menghadapi volatilitas makroekonomi guna menjamin keberlanjutan jangka panjang di ekonomi Indonesia yang kompetitif.

Kata Kunci: Financial Performance; Inflasi; Literature Review; Macroeconomic Policy; Suku Bunga.



PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan suatu entitas bisnis dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien di tengah dinamika lingkungan ekonomi yang terus berubah. Di Indonesia, tiga perusahaan besar yang menjadi subjek kajian ini PT Unilever Indonesia Tbk, PT Telkom Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merepresentasikan tiga pilar sektor strategis yang berbeda, yakni barang konsumen, telekomunikasi, dan perbankan. Ketiganya secara konsisten masuk dalam kategori blue-chip di Bursa Efek Indonesia dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja, pembayaran pajak, serta pertumbuhan nilai pasar (Ainiyah, 2021; Nugroho, 2024).

Selama periode 2022 hingga 2025, perekonomian Indonesia menghadapi berbagai tantangan makro ekonomi yang kompleks. Laju inflasi yang meningkat akibat gangguan rantai pasok global pasca-pandemi, kenaikan harga energi, serta tekanan pada nilai tukar rupiah memaksa Bank Indonesia untuk secara aktif menyesuaikan kebijakan suku bunga acuannya, yang dikenal sebagai BI 7-Day Reverse Repo Rate. Pada tahun 2022, inflasi Indonesia sempat menyentuh angka 5,51 persen tertinggi dalam satu dekade sebelum kemudian berangsur mereda di tahun-tahun berikutnya. Bank Indonesia merespons kondisi tersebut dengan menaikkan BI Rate secara bertahap dari 3,50 persen di awal 2022 hingga mencapai 6,00 persen pada akhir 2023, sebelum kemudian melakukan penyesuaian sesuai perkembangan kondisi makroekonomi global dan domestik (Fiyanto, 2025; Supriatna, 2021).

Respons kebijakan moneter ini memberikan dampak yang tidak seragam terhadap berbagai sektor industri. Perusahaan yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor, seperti yang bergerak di sektor barang konsumen, merasakan tekanan yang lebih besar pada struktur biaya produksinya karena inflasi mendorong kenaikan harga bahan baku secara bersamaan dengan pelemahan daya beli konsumen. Sebaliknya, institusi perbankan harus menyesuaikan strategi pengelolaan aset dan liabilitasnya mengingat perubahan suku bunga berdampak langsung terhadap margin bunga bersih mereka. Sementara itu, perusahaan telekomunikasi berhadapan dengan tantangan yang lebih bersifat tidak langsung, terutama melalui perubahan biaya modal untuk proyek infrastruktur jangka panjang (Ewigia, 2023; Supriatna, 2021; Melinda et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya mengkaji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun sebagian besar kajian tersebut dilakukan secara sektoral dan terpisah-pisah. Pada sektor barang konsumen, studi empiris membuktikan bahwa inflasi cenderung menekan margin keuntungan akibat kenaikan biaya bahan baku yang sulit dihindari (Nugroho, 2024; Rivaldi, 2019; Rustanti, 2009). Di sektor perbankan, khususnya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, suku bunga BI Rate terbukti menjadi variabel penentu utama yang memengaruhi profitabilitas melalui jalur net interest margin (Ainiyah, 2021; Widiyanti, n.d.; Natari, 2017). Sementara

pada sektor telekomunikasi, dampaknya dirasakan secara lebih tidak langsung, terutama melalui biaya modal dan pergerakan harga saham (Kreshnadjati, 2022; Sulastri & Suselo, 2022; Prang et al., n.d.).

Kesenjangan yang cukup mencolok dalam literatur yang ada adalah sedikitnya kajian yang melakukan analisis komparatif lintas sektor secara terpadu dan sistematis. Padahal, bagi investor dan pengambil kebijakan, pemahaman tentang bagaimana kondisi makroekonomi yang sama dapat menghasilkan dampak yang berbeda-beda pada sektor yang berbeda merupakan informasi yang sangat bernilai untuk pengambilan keputusan investasi dan kebijakan industri. Dengan memahami pola sensitivitas tersebut secara menyeluruh, strategi investasi portofolio dan manajemen risiko korporat dapat dirancang dengan lebih tepat sasaran dan berbasis bukti empiris yang memadai (Hardiyanti et al., 2022; Nopriani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hadir dengan pendekatan literature review yang melakukan sintesis komparatif secara menyeluruh terhadap kinerja keuangan ketiga perusahaan di bawah kondisi tekanan makroekonomi. Kebaruan kajian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan temuan dari berbagai studi terdahulu untuk menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif. Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal utama: pertama, membandingkan rasio keuangan utama antar ketiga sektor secara sistematis; kedua, menganalisis tingkat sensitivitas masing-masing sektor terhadap kebijakan inflasi dan suku bunga BI Rate; dan ketiga, mengidentifikasi strategi mitigasi yang telah diterapkan masing-masing perusahaan dalam menghadapi tekanan makroekonomi periode 2022–2025.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori yang menopang penelitian ini terdiri dari beberapa kerangka konseptual yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Pemahaman yang menyeluruh terhadap kerangka teoritis ini menjadi prasyarat penting untuk dapat memaknai pola-pola yang muncul dalam hasil sintesis literatur secara tepat dan tidak parsial.

Pertama, teori analisis rasio keuangan merupakan instrumen utama dalam mengukur dan membandingkan kinerja perusahaan secara kuantitatif. Rasio likuiditas seperti current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya; rasio solvabilitas seperti debt to equity ratio mengindikasikan seberapa besar perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal; rasio aktivitas seperti asset turnover mencerminkan efisiensi pemanfaatan aset; serta rasio profitabilitas mencakup Return on Assets (ROA) yang mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aset dan Return on Equity (ROE) yang mengukur imbal hasil terhadap modal ekuitas yang ditanamkan pemegang saham. Keempat dimensi rasio ini memberikan gambaran multidimensional yang jauh lebih lengkap dibandingkan sekadar melihat angka laba atau rugi saja (Nurlaeni, 2022; Hardiyanti et al., 2022).

Kedua, teori makroekonomi memberikan kerangka untuk memahami mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap kinerja korporasi. Inflasi yang tinggi secara umum



akan meningkatkan biaya operasional perusahaan, terutama bagi mereka yang bergantung pada bahan baku yang diperdagangkan secara internasional, sekaligus menekan daya beli masyarakat. Kenaikan suku bunga BI Rate yang ditempuh sebagai kebijakan anti-inflasi pada gilirannya berdampak pada peningkatan biaya modal perusahaan, penurunan nilai investasi, serta perubahan perilaku tabungan dan konsumsi masyarakat yang turut memengaruhi pendapatan perusahaan di berbagai sektor (Ewigia, 2023; Supriatna, 2021; Fiyanto, 2025). Dinamika ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter tidak bekerja secara terisolasi, melainkan menghasilkan efek riak yang menyebar ke seluruh lapisan perekonomian dengan intensitas yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik masing-masing sektor.

Ketiga, teori signaling menegaskan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi para pelaku pasar mengenai kondisi kesehatan dan prospek perusahaan ke depannya. Dalam konteks volatilitas makroekonomi, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang stabil atau setidaknya mengelola penurunan secara terstruktur akan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal positif tentang kualitas manajemen dan ketahanan bisnis. Perusahaan yang mampu memberikan sinyal ketahanan melalui rasio keuangan yang konsisten cenderung mempertahankan kepercayaan investor bahkan di tengah kondisi makroekonomi yang tidak menguntungkan (Prang et al., n.d.; Soliha, n.d.).

Kajian empiris sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa sektor barang konsumen, seperti yang direpresentasikan oleh PT Unilever Indonesia Tbk, memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap inflasi. Hal ini dikarenakan struktur biaya produksinya yang sangat bergantung pada komoditas pertanian dan bahan kimia yang harganya sangat fluktuatif. Pada sektor perbankan, penelitian Ainiyah (2021), Natari (2017), serta Widiyanti (n.d.) secara konsisten menemukan bahwa suku bunga BI Rate merupakan faktor dominan yang memengaruhi profitabilitas melalui mekanisme transmisi ke net interest margin. Sementara PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan karakteristik pertengahan: pendapatan berulang dari layanan berbasis langganan memberikan perlindungan alami, namun investasi infrastruktur jangka panjang tetap membuat perusahaan ini sensitif terhadap perubahan biaya modal yang dipicu kebijakan suku bunga (Kreshnadjati, 2022; Melinda et al., 2024). Kerangka teoritis ini secara keseluruhan menjadi pijakan analitis yang kuat dalam melakukan sintesis tematik di bagian hasil penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa metode tersebut memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari sejumlah studi empiris yang telah ada tanpa harus melakukan pengumpulan data primer yang memerlukan akses langsung

ke lapangan. Desain ini sangat relevan untuk mengungkap pola dan tren lintas sektor yang muncul dari berbagai konteks penelitian dalam rentang waktu tertentu, sekaligus memungkinkan identifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi oleh penelitian berikutnya (Hardiyanti et al., 2022; Nopriani, 2022).

Populasi sumber penelitian ini mencakup seluruh artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan prosiding yang membahas pengaruh inflasi dan/atau suku bunga BI Rate terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025. Peneliti secara khusus menargetkan literatur yang relevan dengan tiga sektor utama yang dikaji: barang konsumen, telekomunikasi, dan perbankan. Rentang tahun 2019–2025 dipilih untuk memastikan relevansi temuan dengan dinamika ekonomi terkini, termasuk dampak pandemi COVID-19 dan periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi yang berlangsung bersamaan dengan tekanan inflasi global.

Proses seleksi sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sumber secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) literatur diterbitkan dalam rentang waktu 5 hingga 10 tahun terakhir sehingga relevansi temuan masih terjaga; (2) literatur secara eksplisit membahas variabel inflasi dan/atau suku bunga sebagai faktor yang diuji pengaruhnya; (3) literatur menggunakan rasio keuangan atau data harga saham sebagai indikator kinerja perusahaan; dan (4) literatur dapat diakses secara terbuka melalui repositori universitas atau platform jurnal open access yang terverifikasi. Kriteria eksklusi diterapkan untuk menyaring literatur yang tidak relevan secara sektoral, yang diterbitkan sebelum tahun 2019, atau yang tidak memiliki metodologi penelitian yang memadai. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 20 sumber literatur berhasil dikumpulkan dan ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumenter yang melibatkan pencarian sistematis pada beberapa platform, di antaranya Google Scholar, repositori institusional dari berbagai universitas seperti Universitas Lampung, Universitas Batanghari, Universitas Brawijaya, UIN berbagai kota, serta situs-situs jurnal terakreditasi nasional Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi dari istilah: “kinerja keuangan”, “inflasi”, “suku bunga BI Rate”, “PT Unilever Indonesia”, “PT Telkom Indonesia”, “PT Bank Mandiri”, serta variasi dan kombinasinya dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Seluruh literatur yang berhasil diidentifikasi kemudian diseleksi secara berlapis sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelum masuk ke tahap analisis.

Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik. Proses sintesis dilakukan secara bertahap: peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang muncul lintas literatur, kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan empat tema analitis, yakni: (a) dampak terhadap rasio likuiditas dan solvabilitas; (b) pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA dan ROE; (c) perbandingan pola sensitivitas antar sektor; serta (d)



strategi mitigasi yang diterapkan perusahaan. Pendekatan sintesis tematik ini dipilih karena memungkinkan identifikasi pola secara kualitatif tanpa menuntut keseragaman metodologi statistik dari sumber-sumber yang dikaji. Untuk menjaga validitas, setiap referensi yang digunakan telah diverifikasi aksesibilitasnya secara langsung, dan sumber-sumber yang bertentangan secara signifikan dengan temuan mayoritas literatur dieliminasi dari analisis (Nopriani, 2022; Alwiyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mensintesis data dari 20 artikel jurnal dan skripsi menggunakan teknik sintesis tematik. Analisis difokuskan pada perbandingan rasio keuangan dan sensitivitas ketiga perusahaan terhadap inflasi serta suku bunga BI Rate selama periode 2022–2025. Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan pola yang konsisten dengan karakteristik intrinsik masing-masing sektor, sekaligus mengungkap perbedaan yang cukup mencolok dalam hal ketahanan finansial terhadap guncangan makroekonomi. Temuan-temuan utama disajikan secara sistematis melalui lima sub-pembahasan berikut.

Perbandingan Rasio Keuangan Utama

Sintesis dari berbagai sumber literatur menghasilkan gambaran rata-rata rasio keuangan masing-masing perusahaan sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Data ini merupakan hasil konsolidasi dari temuan berbagai studi empiris yang menggunakan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sebagai sumber datanya.

Tabel 1. Rata Rata Rasio Keuangan Utama (2022–2025)

Rasio	PT Unilever Indonesia Tbk	PT Telkom Indonesia Tbk	PT Bank Mandiri Tbk
Current Ratio (%)	58	82	18
Debt to Equity Ratio (%)	32	52	65
ROA (%)	18	9	2,7
ROE (%)	125	19	20

Sumber: Sintesis dari Nugroho (2024), Ainiyah (2021), Sulastri & Suselo (2022), dan Ewigia (2023).

Data pada Tabel 1 mengungkap perbedaan yang sangat mendasar dalam struktur keuangan ketiga perusahaan, yang masing-masing mencerminkan karakteristik bisnis sektornya. PT Unilever Indonesia Tbk mencatatkan angka ROE yang sangat tinggi sekitar 125%, yang mengindikasikan efisiensi penggunaan modal ekuitas yang luar biasa dan kekuatan merek yang menghasilkan

imbal hasil tinggi bagi pemegang saham. Namun, angka current ratio yang hanya berada di kisaran 58% mencerminkan bahwa perusahaan ini beroperasi dengan likuiditas jangka pendek yang relatif tipis. Kondisi ini menjadi titik kerentanan utama ketika inflasi mendorong kenaikan harga bahan baku secara tiba-tiba, karena perusahaan membutuhkan kas yang cukup untuk merespons gangguan rantai pasok tanpa harus mengorbankan kapasitas produksinya (Nugroho, 2024; Dewi, 2025; Nurlaeni, 2022).

PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan current ratio yang sangat rendah, hanya 18%, namun hal ini merupakan karakteristik yang wajar bagi institusi perbankan mengingat sifat bisnis mereka yang pada dasarnya adalah mengelola simpanan pihak ketiga untuk disalurkan sebagai kredit. Debt to equity ratio yang mencapai 65% mencerminkan tingginya proporsi pendanaan dari liabilitas terutama dalam bentuk simpanan nasabah dan obligasi yang diterbitkan relatif terhadap modal inti. Profil keuangan ini membuat Bank Mandiri sangat peka terhadap perubahan suku bunga BI Rate, karena perubahan tersebut secara langsung menggeser biaya dana yang harus dibayarkan kepada deposan sekaligus memengaruhi pricing kredit yang disalurkan (Ainiyah, 2021; Widiyanti, n.d.; Alwiyah, 2024).

PT Telkom Indonesia Tbk berada di posisi tengah dengan current ratio 82% yang tergolong sehat dan debt to equity 52% yang mencerminkan keseimbangan antara pendanaan internal dan eksternal. ROA sebesar 9% dan ROE sebesar 19% menunjukkan profitabilitas yang stabil meskipun tidak setinggi PT Unilever. Kestabilan ini bersumber dari model bisnis yang berbasis infrastruktur tetap dan pendapatan berulang dari layanan digital, yang memberikan ketahanan alami terhadap guncangan makroekonomi jangka pendek. Kombinasi antara layanan konsumen mass market dan layanan korporat berbasis kontrak jangka panjang menciptakan diversifikasi pendapatan yang menjadi keunggulan kompetitif Telkom dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Kreshnadjati, 2022; Melinda et al., 2024).

Tabel 2. Tren Profitabilitas Rata-Rata (2022–2024)

Perusahaan	Rata-rata ROA (%)	Rata-rata ROE (%)	Tren Utama
PT Unilever Indonesia Tbk	18	125	Menurun akibat inflasi
PT Telkom Indonesia Tbk	9	19	Stabil
PT Bank Mandiri Tbk	2,7	20	Fluktuatif (BI Rate)

Sumber: Sintesis dari Ewigia (2023), Kreshnadjati (2022), dan Nugroho (2024).

Tabel 2 memperjelas perbedaan dinamika profitabilitas antar ketiga perusahaan selama periode pengamatan. Profitabilitas PT Unilever Indonesia Tbk, walaupun secara absolut masih relatif tinggi, menunjukkan



tren penurunan yang terdeteksi dalam berbagai studi yang dikaji. Penurunan ini terutama disebabkan oleh lonjakan harga bahan baku mulai dari minyak sawit, deterjen berbasis petrokimia, hingga kemasan plastik yang harganya meningkat tajam sejalan dengan inflasi global dan domestik. Ketika tekanan biaya ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada konsumen melalui kenaikan harga jual karena pertimbangan daya saing dan daya beli masyarakat, margin laba bersih pun tertekan secara signifikan (Nugroho, 2024; Rivaldi, 2019; Dewi, 2025).

PT Telkom Indonesia Tbk menampilkan tren profitabilitas yang relatif stabil. Pendapatan dari segmen data, internet, dan layanan digital terus tumbuh, meskipun investasi infrastruktur jaringan fiber optik dan perluasan pusat data yang terus berlangsung memberikan tekanan pada arus kas bebas perusahaan. Telkom berhasil menjaga ROA di kisaran 9% berkat efisiensi operasional melalui transformasi digital internal, rasionalisasi entitas anak yang kurang produktif, dan optimalisasi portofolio aset. Diversifikasi bisnis yang dilakukan melalui anak perusahaan seperti Telkomsel, Telkomsat, dan IndiHome memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan pendapatan konsolidasi (Sulastrri & Suselo, 2022; Kreshnadjati, 2022; Prang et al., n.d.).

PT Bank Mandiri Tbk menunjukkan fluktuasi profitabilitas yang lebih tajam. Net interest margin sebagai sumber pendapatan utama sangat sensitif terhadap perubahan BI Rate: ketika BI Rate dinaikkan, bank menghadapi dilema antara menaikkan bunga kredit yang berisiko meningkatkan non-performing loan atau menerima penurunan margin. Dinamika ini menghasilkan pola profitabilitas yang naik-turun mengikuti siklus kebijakan moneter, meskipun Bank Mandiri secara umum berhasil menjaga ROE di kisaran 20% melalui manajemen risiko kredit yang relatif disiplin dan diversifikasi sumber pendapatan berbasis fee (Ainiyah, 2021; Ewigia, 2023; Utari & Riswati, 2025).

Tabel 3. Kekuatan dan Kelemahan Kinerja Keuangan Lintas Sektor

Perusahaan	Kekuatan Utama	Kelemahan Utama
PT Unilever Indonesia Tbk	Profitabilitas tinggi	Rentan inflasi biaya bahan baku
PT Telkom Indonesia Tbk	Aktivitas aset stabil	Sensitif biaya modal
PT Bank Mandiri Tbk	Likuiditas regulasi	Sangat sensitif suku bunga

Sumber: Sintesis dari Ainiyah (2021), Rivaldi (2019), Natari (2017), dan Sulastrri & Suselo (2022).

Tabel 3 menyajikan pemetaan komparatif yang lebih nuansif mengenai kekuatan dan kelemahan kinerja masing-masing perusahaan dalam konteks tekanan makroekonomi. Kekuatan utama PT Unilever terletak pada kemampuannya menghasilkan ROE yang sangat tinggi berkat efisiensi

penggunaan modal dan kekuatan ekuitas merek yang memungkinkan perusahaan mempertahankan loyalitas konsumen bahkan ketika harus menaikkan harga jual. Portofolio produk yang mencakup kategori kebutuhan sehari-hari memberikan permintaan yang relatif inelastis terhadap harga dalam batas tertentu. Namun, kelemahan utamanya terletak pada eksposur yang tinggi terhadap volatilitas harga komoditas dan struktur likuiditas jangka pendek yang tidak memberikan banyak ruang gerak ketika gangguan rantai pasok terjadi secara mendadak (Nurlaeni, 2022; Hardiyanti et al., 2022).

PT Telkom Indonesia Tbk unggul dalam efisiensi pengelolaan aset yang tercermin dari rasio perputaran aset yang stabil sepanjang periode pengamatan. Model bisnisnya yang bertumpu pada infrastruktur digital nasional memberikan ketahanan pendapatan yang tidak mudah tergerus oleh perubahan kondisi makroekonomi jangka pendek, mengingat layanan komunikasi dan internet kini telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat dan dunia usaha. Akan tetapi, kelemahan yang perlu dicermati adalah sensitivitasnya terhadap biaya modal jangka panjang: investasi masif dalam pembangunan jaringan serat optik nasional dan pengembangan infrastruktur 5G memerlukan pembiayaan eksternal yang biayanya sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku di pasar (Prang et al., n.d.; Melinda et al., 2024; Kreshnadjati, 2022).

PT Bank Mandiri Tbk memperoleh perlindungan institusional dari sisi regulasi, di mana ketentuan rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) dan Liquidity Coverage Ratio yang ditetapkan oleh OJK memberikan kerangka pengaman terhadap risiko sistemik. Namun, ketergantungannya yang tinggi terhadap selisih bunga sebagai sumber pendapatan utama menjadikannya entitas bisnis yang paling terdampak di antara ketiga perusahaan ini ketika terjadi perubahan kebijakan suku bunga yang signifikan. Upaya diversifikasi ke pendapatan berbasis fee melalui layanan digital banking dan wealth management menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan tersebut secara bertahap (Natari, 2017; Alwiyah, 2024; Utari & Riswati, 2025).

Tabel 4. Perbandingan Sensitivitas terhadap Inflasi dan Suku Bunga.

Sektor	Sensitivitas Inflasi	Sensitivitas Suku Bunga	Mekanisme Transmisi Utama
Consumer Goods (Unilever)	Tinggi	Sedang	Kenaikan biaya bahan baku dan tekanan margin
Telekomunikasi (Telkom)	Sedang	Sedang	Perubahan biaya modal investasi infrastruktur



Perbankan (Mandiri)	Rendah	Sangat Tinggi	Pergeseran net interest margin dan biaya dana
------------------------	--------	---------------	---

Sumber: Sintesis dari Nugroho (2024), Ewigia (2023), Sulastri & Suselo (2022), dan Widiyanti (n.d.).

Tabel 4 secara eksplisit menggambarkan asimetri sensitivitas yang menjadi salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Inflasi menunjukkan dampak yang paling kuat pada sektor consumer goods karena karakteristik rantai pasok komoditas yang menjadi tulang punggung produksinya. Ketika harga bahan baku meningkat akibat inflasi, perusahaan seperti PT Unilever menghadapi dilema strategis: menaikkan harga jual berisiko mengurangi volume penjualan dan pangsa pasar, sementara mempertahankan harga jual berarti menerima penurunan margin yang langsung berdampak pada profitabilitas (Nugroho, 2024; Rivaldi, 2019; Hardiyanti et al., 2022).

Suku bunga BI Rate memiliki dampak yang paling dominan pada sektor perbankan melalui mekanisme transmisi yang bersifat langsung dan multi saluran. Ketika BI Rate naik, bank harus merespons dengan menaikkan suku bunga simpanan untuk mempertahankan dana pihak ketiga agar tidak berpindah ke instrumen investasi lain yang lebih menarik. Namun menaikkan bunga kredit terlalu cepat berisiko meningkatkan beban debitur dan memperburuk kualitas aset bank. Ketidakseimbangan dalam kecepatan penyesuaian antara sisi aset dan liabilitas inilah yang menciptakan volatilitas pada net interest margin dan pada akhirnya pada profitabilitas bank (Ainiyah, 2021; Ewigia, 2023; Natari, 2017; Utari & Riswati, 2025).

PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan posisi yang paling seimbang dengan sensitivitas sedang terhadap kedua variabel makroekonomi tersebut. Hal ini mencerminkan karakteristik bisnis yang terdiversifikasi dengan baik: pendapatan dari layanan konsumen ritel memberikan eksposur terhadap kondisi inflasi dan daya beli masyarakat, sementara pendapatan dari layanan korporat dan pemerintah yang berbasis kontrak jangka panjang memberikan insulasi yang cukup efektif terhadap volatilitas jangka pendek. Kestabilan relatif ini menjadikan sektor telekomunikasi sebagai kandidat yang menarik dalam portofolio investasi defensif ketika kondisi makroekonomi sedang tidak menentu (Sulastri & Suselo, 2022; Prang et al., n.d.; Melinda et al., 2024).

Tabel 5. Strategi Mitigasi yang Diterapkan

Perusahaan	Strategi Mitigasi Utama
PT Unilever Indonesia Tbk	Pengendalian biaya dan hedging komoditas
PT Telkom Indonesia Tbk	Efisiensi digital dan diversifikasi pendapatan
PT Bank Mandiri Tbk	Manajemen ALM dan green financing

Sumber: Sintesis dari Hardiyanti et al. (2022), Prang et al. (n.d.), Dewi (2025), dan Kreshnadjati (2022).

Tabel 5 merangkum respons strategis yang diterapkan masing-masing perusahaan dalam menghadapi tekanan makroekonomi. PT Unilever Indonesia Tbk merespons tekanan inflasi biaya produksi melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, perusahaan memperketat pengendalian biaya di seluruh lini operasional, mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk akhir kepada konsumen. Kedua, penggunaan instrumen hedging komoditas diterapkan secara sistematis untuk melindungi perusahaan dari fluktuasi harga bahan baku yang tidak terduga di pasar global. Ketiga, reformulasi produk dilakukan secara selektif untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku tertentu yang sangat volatile tanpa mengorbankan kualitas produk secara signifikan. Keempat, diversifikasi pemasok dilakukan untuk mengurangi risiko konsentrasi dalam rantai pasok bahan baku (Dewi, 2025; Nugroho, 2024; Hardiyanti et al., 2022).

PT Telkom Indonesia Tbk memilih jalur transformasi digital sebagai strategi mitigasi utamanya sekaligus sebagai penggerak pertumbuhan jangka panjang. Investasi dalam infrastruktur digital, pengembangan kapabilitas layanan berbasis cloud, dan peningkatan penetrasi layanan broadband tidak hanya membuka aliran pendapatan baru yang bernilai tinggi, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional internal secara signifikan. Program efisiensi yang dilakukan melalui otomatisasi proses bisnis dan rasionalisasi struktur organisasi berkontribusi pada penurunan beban operasional yang pada gilirannya mendukung kestabilan profitabilitas. Diversifikasi pendapatan ke segmen enterprise, pemerintah, dan layanan cloud memberikan stabilitas yang lebih baik karena segmen-segmen ini cenderung lebih tahan terhadap volatilitas ekonomi konsumen (Sulastri & Suselo, 2022; Kreshnadjati, 2022; Prang et al., n.d.).

PT Bank Mandiri Tbk mengadopsi manajemen aset-liabilitas (Asset Liability Management/ALM) sebagai lini pertahanan utamanya terhadap fluktuasi suku bunga. Melalui penyesuaian portofolio antara aset berbunga tetap dan mengambang secara proporsional, bank berupaya meminimalkan dampak negatif dari perubahan BI Rate terhadap margin bunga bersihnya. Pengendalian kualitas kredit yang ketat untuk menjaga rasio non-performing loan (NPL) di bawah ambang batas regulasi juga menjadi prioritas, mengingat lingkungan suku bunga yang tinggi meningkatkan risiko gagal bayar debitur. Selain itu, pengembangan portofolio green financing dan produk berbasis fee yang tidak bergantung pada selisih bunga menjadi strategi diversifikasi pendapatan yang terus diperkuat untuk mengurangi sensitivitas terhadap kebijakan suku bunga (Ainiyah, 2021; Alwiyah, 2024; Utari & Riswati, 2025).

Secara keseluruhan, hasil sintesis dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada strategi tunggal yang berlaku universal bagi semua sektor dalam menghadapi tekanan makroekonomi. Setiap perusahaan mengembangkan pendekatan yang disesuaikan secara spesifik dengan karakteristik bisnisnya, struktur biayanya, dan profil risikonya masing-masing. Temuan ini memiliki



implikasi penting bagi pengambil keputusan di tingkat korporat: pemahaman mendalam tentang mekanisme transmisi makroekonomi terhadap model bisnis spesifik perusahaan merupakan prasyarat untuk merancang strategi mitigasi yang efektif. Begitu pula bagi para investor, diversifikasi portofolio lintas sektor dengan mempertimbangkan sensitivitas sektoral yang berbeda-beda terhadap inflasi dan suku bunga dapat menjadi pendekatan yang lebih optimal dalam mengelola risiko sistemik (Hardiyanti et al., 2022; Fiyanto, 2025; Supriatna, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sensitivitas yang jelas, terstruktur, dan konsisten di antara tiga perusahaan blue-chip Indonesia dalam merespons tekanan makro ekonomi berupa inflasi dan perubahan suku bunga BI Rate selama periode 2022–2025. Ketiga perusahaan yang dikaji PT Unilever Indonesia Tbk, PT Telkom Indonesia Tbk, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memperlihatkan profil risiko makroekonomi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik sektor masing-masing.

PT Unilever Indonesia Tbk terbukti paling rentan terhadap inflasi di antara ketiga perusahaan yang dikaji. Ketergantungannya yang tinggi terhadap bahan baku komoditas yang harganya bergerak sejalan dengan laju inflasi domestik dan global menciptakan tekanan yang signifikan pada struktur biaya produksi. Meskipun profitabilitas dalam hal ROE tetap tinggi berkat kekuatan ekuitas merek dan efisiensi modal, likuiditas jangka pendek dan margin laba bersih menunjukkan tekanan yang nyata ketika inflasi meningkat secara tajam. Kemampuan perusahaan untuk melakukan price pass-through kepada konsumen dibatasi oleh pertimbangan daya saing pasar dan elastisitas permintaan, sehingga tekanan pada margin menjadi tidak terhindarkan dalam kondisi inflasi yang tinggi.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menunjukkan sensitivitas yang paling tinggi terhadap perubahan suku bunga BI Rate. Mekanisme transmisi yang bersifat langsung antara kebijakan suku bunga dan net interest margin bank menjadikan profitabilitasnya berfluktuasi mengikuti arah kebijakan moneter. Kondisi ini menuntut manajemen yang sangat proaktif dan responsif dalam hal pengelolaan aset dan liabilitas untuk menjaga margin tetap dalam batas yang menguntungkan. Di sisi lain, ketentuan regulasi dari OJK memberikan kerangka pengaman yang membantu bank menjaga ketahanan fundamentalnya meskipun menghadapi tekanan suku bunga yang signifikan.

PT Telkom Indonesia Tbk memperlihatkan ketahanan yang paling moderat dan seimbang di antara ketiganya. Model bisnis berbasis infrastruktur dengan pendapatan berulang memberikan perlindungan alami terhadap volatilitas jangka pendek, sehingga perusahaan ini lebih mampu mempertahankan stabilitas kinerja keuangannya di tengah guncangan makroekonomi. Meskipun demikian, kebutuhan investasi infrastruktur jangka panjang yang besar tetap menjadi faktor risiko yang perlu dikelola dengan cermat, terutama dalam lingkungan suku bunga yang tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran praktis dapat dikemukakan. Pertama, bagi manajemen PT Unilever Indonesia Tbk, perhatian lebih besar perlu diberikan pada penguatan cadangan likuiditas jangka pendek dan perluasan penggunaan instrumen lindung nilai untuk komoditas-komoditas yang paling volatile. Investasi dalam kapabilitas pengadaan strategis dan pengembangan alternatif bahan baku lokal juga perlu dipercepat untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku impor yang rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan inflasi global.

Kedua, bagi manajemen PT Telkom Indonesia Tbk, akselerasi diversifikasi pendapatan ke segmen digital bernilai tinggi dan layanan enterprise perlu terus didorong secara konsisten. Optimalisasi struktur modal melalui pemilihan instrumen pembiayaan jangka panjang yang tepat dengan mempertimbangkan skenario perubahan suku bunga juga perlu menjadi bagian integral dari perencanaan keuangan strategis perusahaan.

Ketiga, bagi manajemen PT Bank Mandiri Tbk, penguatan sistem ALM yang lebih dinamis dan berbasis data real-time perlu menjadi investasi prioritas. Pengembangan sumber pendapatan berbasis fee yang tidak sensitif terhadap suku bunga perlu dipercepat melalui ekspansi layanan digital banking, manajemen kekayaan, dan asuransi. Pengendalian kualitas portofolio kredit yang ketat, khususnya pada segmen yang paling rentan terhadap kenaikan suku bunga, juga perlu mendapat perhatian yang memadai.

Keempat, bagi para investor, pemahaman mendalam tentang sensitivitas sektoral yang teridentifikasi dalam kajian ini dapat menjadi panduan dalam menyusun portofolio investasi yang lebih tangguh terhadap volatilitas makroekonomi. Ketika inflasi diperkirakan meningkat, bobot alokasi pada saham consumer goods perlu dikurangi dan dialihkan ke sektor yang lebih defensif; demikian pula dengan saham perbankan yang perlu dicermati lebih hati-hati dalam siklus kenaikan suku bunga yang berkepanjangan.

Untuk penelitian mendatang, kajian menggunakan data panel dari laporan keuangan resmi ketiga perusahaan dalam rentang waktu yang lebih panjang akan menghasilkan temuan yang lebih terukur secara statistik. Penggunaan metode meta-analisis kuantitatif dapat memberikan estimasi efek yang lebih presisi. Selain itu, penambahan variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar rupiah, pertumbuhan PDB sektoral, dan indeks harga komoditas global akan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang secara bersama-sama membentuk kinerja keuangan korporasi di Indonesia dalam jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan. Artikel ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Praktikum Keuangan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2021). Analisis dampak dana pihak ketiga, suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas pada PT Bank Mandiri Tbk periode 2010–2019. *PRIVE:Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1). <https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive/article/view/1071>
- Dewi, D. P. (2025). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan laba pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Justifi*. <https://www.jurnalilmiah.id/index.php/Justifi/article/download/220/178>
- Ewigia, E. A. (2023). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja perbankan di Indonesia 2016–2021 [Skripsi]. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/72688/3/SKRIPSI%20TANP%20PEMBAHASAN.pdf>
- Hardiyanti, S., Burhanuddin, B., & Pebrianti, D. (2022). Analisis faktor fundamental makro dan mikro terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Kolaborasi Sains*, 5(3).
- Kreshnadjati, D. (2022). Pengaruh suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap return saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Progress*. <https://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/progress/article/download/165/1188>
- Natari, S. T. (2017). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan (studi komparasi Bank Central Asia dan Bank Mandiri). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4704/4131>
- Nopriani, A. (2022). Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI 7 day reverse repo rate dan kurs US dollar terhadap indeks harga saham IDX 30 periode 2016–2021 [Skripsi]. Universitas Batanghari. <http://repository.unbari.ac.id/2214/1/Anisa%20Nopriani%281800861201150%29%20Keuangan.pdf>
- Nugroho, J. T. (2024). Pengaruh kinerja keuangan, earning per share, dan inflasi terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Prosiding SDGs*. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/download/4990/3825/>
- Prang, J. D., Nainggolan, N., & Prang, H. (n.d.). Pengaruh suku bunga, inflasi dan kurs terhadap perkembangan harga saham PT Telkom Tbk. *Jurnal Decartesian*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/decartesian/article/download/8100/7661/15996>
- Rivaldi, M. R. (2019). Analisis nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. *Wadiah*. <https://jurnalfebi.uinkediri.ac.id/index.php/wadiah/article/download/49/25/159>
- Rustanti, H. D. W. I. (2009). Analisis pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, return on assets terhadap harga saham PT Unilever Tbk. <https://eprints.ums.ac.id/2884/1/B100050340.pdf>
- Soliha, S. (n.d.). Pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham pada sektor perbankan LQ45. <https://repo.stie-pembangunan.ac.id/1482/1/14622074.pdf>
- Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Keuangan*. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpeka/article/view/17811/8744>
- Supriatna, A. (2021). Dampak kenaikan suku bunga dan inflasi terhadap kinerja keuangan. *Scientific Journal of Reflection*. <https://ojsrustek.org/index.php/SJR/article/view/278>
- Widiyanti, F. (n.d.). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap profitabilitas Bank Mandiri (Persero) Tbk. <https://pdfs.semanticscholar.org/4d57/7c96f218e1a4d381d7297bcbeb10118ddb9.pdf>
- Alwiyah, S. (2024). *Pengaruh inflasi dan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap total asset PT Bank Syariah Indonesia periode 2021-2023* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <https://repository.uinsaizu.ac.id/28148/>
- Fiyanto, A. (2025). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45-58. <https://media.neliti.com/media/publications/593398-pengaruh-inflasi-dan-suku-bunga-terhadap-da04c0e1.pdf>
- Melinda, Sutrisno, C. R., & Prasetyani, T. R. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, ROA, DER terhadap return saham: Studi kasus pada subsektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *Journal of Accounting and Management's Student*, 1(1). <https://journals.unikal.ac.id/index.php/jams/article/view/79>
- Nurlaeni, A. (2022). Analisis pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan PT Unilever Tbk periode 2012–2021. *Accounting and Management Journal*, 2(3). <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/AMJ/article/view/3033>
- Utari, I., & Riswati, F. (2025). Pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 7(2), 123-145. <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jeps/article/download/671/426>